

EPISTEMOLOGI MODERN DALAM TRADISI BARAT DAN TIMUR

Dr. Sri Trisnaningsih, SE, M.Si

Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jawa Timur

Pengantar

Epistemologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan; Apakah sumber-sumber pengetahuan? Apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah dimungkinkan bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan apapun? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia (Suriasumantri, 2003). Awal abad modern yang ditandai dengan berkembangnya "abad penalaran" di dunia Barat, maka konsep dasar ilmu pengetahuan berubah dari kesamaan kepada perbedaan, dari pandangan organik pada mekanistik. Mulailah terdapat perbedaan yang jelas antara berbagai pengetahuan, yang mengakibatkan timbulnya spesialisasi pekerjaan dan konsekuensinya mengubah struktur kemasyarakatan. Pohon pengetahuan mulai dibeda-bedakan paling tidak berdasarkan apa yang diketahui, bagaimana cara mengetahui, dan untuk apa pengetahuan itu dipergunakan.

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Tidak dengan mudah untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tidak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*), dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan, sehingga ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus juga dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.

Epistemologi Modern

Epistemologi dari ilmu pengetahuan modern cenderung dibangun dengan landasan metode sains rasionalistik serta empirisme logis. Perkembangan epistemologi modern ini tidak terlepas dari dasar pemikiran Rene Descartes, Locke dan Kant yang dianggap sebagai pelopor filsafat modern, yang mengemukakan pandangan bahwa organisme hidup merupakan sebuah mesin yang terbangun atas bagian-bagian yang terpisah yang masih memiliki kerangka konseptual yang dominan. Rene Descartes menciptakan metode berpikir analitis, yaitu dengan memecah-mecah suatu fenomena yang rumit kedalam kepingan-kepingan atau fragmentasi, untuk mengerti perilaku keseluruhan dari sifat-sifat bagian-bagiannya. Descartes mendasarkan pandangannya terhadap alam pada pembagian fundamental antara dua bidang yang bebas dan terpisah menyangkut ranah materi dan ranah pikiran. Alam semesta material yang meliputi organisme-organisme hidup, bagi Descartes adalah sebuah mesin yang pada prinsipnya dapat dimengerti seluruhnya dengan menganalisa bagian-bagiannya yang terkecil.

Kebenaran dalam konteks epistemologi modern cenderung sama dengan kebenaran ilmu sains yang diukur dengan rasio dan bukti empiris agar dianggap sahih. Apabila teori dalam ilmu sains itu rasional dan ada bukti empiris, maka teori itu dianggap benar. Kebenaran atau kesahihan tersebut harus didapatkan dalam akal. Bagi Descartes dasar kebenaran pengetahuan adalah akal itu sendiri, namun harus didapat dengan menata pemikiran secara betul sesuai dengan hubungan-hubungan yang jelas dan tegas. Metode pemahaman yang demikian rupa memang relatif mudah dikembangkan namun menimbulkan banyak persoalan baru akibat pendekatan disiplin akademik yang terpisah-pisah dan dengan visi yang berbeda-beda yang mana potensial menimbulkan friksi. Juga suatu pandangan yang cenderung mengesahkan eksploitasi suatu sumber daya di jaman modern ini tanpa begitu mengindahkan yang satu terhadap yang lainnya.

Kritik Terhadap Epistemologi Modern

Filsafat Descartes, menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang benar harus selalu merupakan persesuaian persis antara akal (konsep) dan kenyataan "luar". Persesuaian ini harus didapatkan melalui metode yang sahih dan kemudian menghasilkan keyakinan yang kuat. Ilmu pengetahuan menuntut kepastian yang hanya dapat didasarkan atas kejelasan tak tergugat, yang oleh Descartes disebut evidensi. Namun anehnya kepastian tersebut harus didapatkan dalam akal itu sendiri. Jadi bagi Descartes dasar kesahihan ilmu pengetahuan adalah akal itu sendiri. Bagaimana kepastian atau kesahihan itu didapat, yaitu dengan menata pemikiran secara betul sesuai dengan hubungan-hubungan yang jelas dan tegas. Dengan demikian dalam idealisme modern ini, subyek dilukiskan sebagai sosok yang mandiri dan berjarak. Subyek akan dianggap bebas dan rasional sejauh dia melepaskan diri dan membedakan diri sepenuhnya dari dunia natural maupun dunia sosialnya. Sebagai konsekuensi, dunia sosial dari masyarakat dipahami secara atomistik, yaitu dilihat dari sebagai bangunan yang terbentuk dari tujuan-tujuan individual. Ini berarti bahwa idealisme modern sebetulnya berakar pada dualisme klasik dimana subyek dipisahkan bahkan dari tubuhnya sendiri yang dianggap obyek. Pada kenyataannya, dualisme ini bertahan terus kendati sebetulnya dalam pemikiran kontemporer pandangan ini telah resmi ditolak. Singkatnya, implikasi dari epistemologi modern adalah terlepasnya subyek dari dunia, munculnya rasionalitas instrumental dan atomisme. Kritik yang paling mendasar berasal dari Heidegger yang memperlihatkan bahwa kita sebetulnya tak pernah sedemikian berjarak apalagi terlepas dari dunia, karena kita senantiasa berkaitan dan terikat dengan dunia serta realitas yang melingkupinya.

Berdasarkan kritik Heidegger tersebut pendapat akan tumbangnya epistemologi representasional, selanjutnya ada tugas unik bagi akal, yaitu tugas hermeneutik. Pengertian hermeneutik disini berarti penafsiran akan esensi (being) dari sesuatu. Maka syarat kebenaran bukan lagi ditandai oleh persesuaian antara konsep dan kenyataan obyektif, melainkan dilihat sebagai peristiwa tersingkapnya "sang ada", yaitu peristiwa dimana hakikat terdalam (esensi) segala sesuatu itu tiba-tiba menampakkan diri. Untuk mencapai saat seperti itu tidak terdapat suatu teknik atau metode khusus. Oleh sebab itu, kebenaran "sang ada" bukanlah suatu obyek melainkan suatu peristiwa atau realitas. Hakikat atau sang ada yang sebenarnya tidak dapat di luar struktur eksistensialnya. Meskipun demikian sang ada itu tidak identik dengan struktur eksistensial sendiri atau dengan segala yang dimengerti oleh manusia. Itulah sebabnya kebenaran pun harus dilihat sebagai suatu yang senantiasa ambigu. Penolakan atas epistemologi modern telah menghasilkan berbagai pandangan tentang kebenaran. Sejak itu kebenaran dilihat secara pragmatis sebagai kebaikan aktual dan kemungkinan untuk lebih baik lagi; atau secara hermeneutik adalah sebagai peristiwa tersingkapnya makna terdalam realitas.

Tradisi Dalam Epistemologi

Tradisi merupakan suatu pola pikir, cara hidup hingga keahlian-keahlian yang diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi di sepanjang sejarah peradaban

manusia didalam suatu regional tertentu. Upaya dalam memperoleh dan membangun ilmu pengetahuan manusia, jmenunjukkan kecenderungan akan adanya tradisi maupun kultur-kultur tertentu. Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Akal, budi, pengalaman, kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik seperti : resionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya.

Paradigma dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya pada jaman pra modern nampak jelas akan adanya pendekatan serta tradisi yang berbeda antara dunia Barat dengan dunia Timur. Dalam pemikiran Barat, menurut Capra konsep yang memadukan antara dua hal yang berbeda adalah sangat sulit diterima, karena budaya Barat yang rasional dan materialis senantiasa melihat sesuatu secara linier. Sifat saling ketergantungan antara dua hal yang berbeda, menurut pandangan Barat berarti menolak adanya *progress* (yang dipandang secara linier). Dengan kata lain tradisi Barat cenderung meniadakan sisi lain yang berbeda namun bisa saling mempengaruhi dan dalam satu kesatuan.

Sebaliknya dalam tradisi Timur, seperti dalam ajaran Islam misalnya, terdapat pemahaman tentang hakikat eksistensi dunia yang “berpasangan”, yaitu menyatunya dua hal yang berbeda dalam satu kesatuan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan ajaran Tao sebagai suatu sistem ajaran yang lebih berbasis pada *intuitive wisdom* daripada *rational knowledge*. Taoist meyakini adanya saling berbagi peran (*interplay*) yang dinamis antara dua eksistensi yang berbeda, yaitu *Yin* dan *Yang*, yang membentuk harmoni dan kesatuan.

Epistemologi Dalam Perspektif Barat Dan Timur

Telah lama diketahui bahwa pikiran manusia dapat bekerja dalam dua macam pengetahuan atau dua modus kesadaran : rasional dan intuitif yang secara tradisional biasa diasosiasikan secara berturut-turut sebagai sains dan agama. Di dunia Barat, ilmu pengetahuan lebih banyak dibangun dengan kekuatan rasional ilmiah, sementara itu sebaliknya jenis pengetahuan intuitif religius yang lebih berkembang pada budaya tradisional di dunia Timur (Capra, 2000).

Pengetahuan rasional merupakan sistem konsep dan simbol abstrak, dengan ciri struktur sekuensial linier yang khas sebagaimana cara kita berpikir dan berbicara. Rasionalitas cenderung dianggap amat terkait dengan perkara bahasa. Bahasalah yang memungkinkan realitas dunia tampil pada kita dalam segala keragaman dan keunikannya. Bahasa pulalah yang memungkinkan kita berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan, kualitas, hubungan, nilai, dsb. Dalam ruang dan waktu yang berbeda, ukuran, aturan dan produk dari apa yang dianggap ucapan dan tindakan “rasional” itu akan berbeda pula. Maka rasionalitas kini cenderung dilihat tidak bisa lagi bersifat mutlak dan universal, melainkan bersifat sementara dan konvensional saja. Jadi perkara argumen, validitas dan klaim tentang kebenaran hanya bisa dianggap berkarakter “lokal” saja. Tindakan rasional bertujuan maupun tindakan komunikatif dengan bahasa adalah tindakan dasar manusia didalam kehidupannya. Pelaku tindakan komunikasi ini memiliki orientasi pada pencapaian pemahaman.

Pengetahuan intuitif adalah membaca, menemukan dan memanfaatkan realitas keteraturan esensial dan membuat rekayasa keteraturan esensial ciptaan Tuhan. Berarti bahwa berilmu pengetahuan adalah mengagungkan Sang Pencipta dengan memanfaatkan keteraturan alam semesta bagi rahmat seluruh makhluk. Mendaya gunakan realitas untuk memberi manfaat, bukan dalam arti hedonistik yang materialistik, melainkan manfaat dan makna maslahat, memberi kebaikan, dengan tujuan akhir pada kebahagiaan yang bersumber dari pengetahuan Yang Suci. Suatu pengetahuan yang terkait dengan aspek-aspek spiritual serta tradisi religius tertentu. Seluruh tradisi religius itu pada prinsipnya mempunyai semacam kepercayaan yang sama akan adanya struktur

realitas yang hierarkhis. Dalam keyakinan ini, realitas dipandang sebagai struktur bertingkat (hierarkhis) yang terdiri dari alam-alam yang luar biasa kayanya, terjalin dengan halus, berkelindan dengan rumitnya; mulai dari alam materi, tubuh, pikiran, jiwa hingga roh. Pandangan mengenai sistem-sistem hidup sebagai jaringan-jaringan yang membawa perspektif baru yang disebut hierarkhi-hierarkhi alam. Sistem-sistem hidup pada semua level adalah jaringan-jaringan, dan kita harus membayangkan jaringan kehidupan sebagai sistem-sistem hidup yang berinteraksi dalam bentuk jaringan dengan sistem-sistem yang lain.

Epistemologi Barat

Perspektif Rene Descartes yang dianggap sebagai pendiri filsafat modern Barat, mengemukakan pandangannya bahwa organisme hidup merupakan sebuah mesin yang terbangun atas bagian-bagian yang terpisah yang masih memiliki kerangka konseptual yang dominan. Rene Descartes menciptakan metode berpikir analitis, yaitu dengan memecah-mecah suatu fenomena yang rumit kedalam kepingan-kepingan /fragmentasi, untuk mengerti perilaku keseluruhan dari sifat-sifat bagian-bagiannya. Descartes mendasarkan pandangannya terhadap alam pada pembagian fundamental antara dua bidang yang bebas dan terpisah menyangkut ranah materi dan ranah pikiran. Alam semesta material yang meliputi organisme-organisme hidup, bagi Descartes adalah sebuah mesin yang pada prinsipnya dapat dimengerti seluruhnya dengan menganalisa bagian-bagiannya yang terkecil.

Pandangan mekanistik apabila dikaitkan dengan ilmu ekonomi saat ini ditandai dengan pendekatan reduksionis dan terpecah-pecah yang merupakan simbol bagi kebanyakan ilmu-ilmu sosial. Para ahli ekonomi biasanya gagal mengetahui bahwa ekonomi hanyalah satu aspek dari suatu keseluruhan susunan ekologis dan sosial. Suatu sistem hidup yang terdiri dari manusia dalam interaksi terus-menerus satu sama lain dengan sumber daya alamnya yang sebagian besar diantaranya berupa organisme hidup. Hal ini kesalahan mendasar ilmu-ilmu sosial adalah membagi-bagi suatu susunan menjadi potongan-potongan yang dianggap mandiri dan dihadapi dalam bidang akademik yang terpisah. Pandangan dunia mekanistik yang terpecah-pecah dan mengingkari pola hidup yang bersistem terpadu serta menekankan pentingnya pola hidup yang bersinergi dengan lingkungan ekologi dan sosial.

Epistemologi Timur

Pemahaman ilmu pengetahuan pada dunia Timur lebih mementingkan keselarasan, harmoni dan kesatuan antara manusia dengan lingkungan eksternal baik secara ekologi maupun sosial. Disamping itu, peran dari masing-masing organisme baik sebagai subyek maupun sebagai obyek mendapatkan porsi yang proporsional. Pandangan hidup pada dunia Timur, melihat dunia dalam pengertian hubungan dan integrasi. Hubungan sebagai sistem adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi yang mana sifat-sifatnya tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat unit yang lebih kecil. Pendekatan sistem ini tidak memusatkan pada balok-balok bangunan dasar atau zat-zat dasar, melainkan lebih menekankan pada prinsip-prinsip organisasi dasar.

Organisme hidup adalah sebuah sistem yang mengatur dirinya sendiri, yang berarti bahwa tatanannya di dalam struktur maupun fungsinya tidak dapat dipaksakan oleh lingkungan melainkan ditetapkan sendiri oleh sistem tersebut. Sistem yang mengatur diri sendiri itu memperlihatkan suatu tingkat otonomi tertentu. Misalnya kecenderungan sistem untuk menetapkan ukurannya sesuai dengan prinsip-prinsip pengaturan internal yang terbebas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Hal ini tidak berarti bahwa sistem hidup itu terpisah dari lingkungan, tetapi sebaliknya sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan secara terus-menerus namun interaksi ini tidak menentukan organisasinya. Pandangan mengenai sistem-sistem hidup sebagai jaringan-jaringan yang membawa perspektif baru yang disebut hierarkhi-hierarkhi alam. Sistem-

sistem hidup pada semua level adalah jaringan-jaringan, kita harus membayangkan jaringan kehidupan sebagai sistem-sistem hidup yang berinteraksi dalam bentuk jaringan dengan sistem-sistem yang lain.

Skemata yang sering digunakan untuk melukiskan realitas ini adalah sejumlah lingkaran konsentrik; mulai dari lingkaran terluar yakni jagad raya materi (makrokosmos) yang melingkari alam-alam berikutnya yang lebih kecil. Sehingga lingkaran jagad kecil jasad insan (mikrokosmos) yang seterusnya membungkus pikiran, jiwa dan akhirnya titik pusat semua lingkaran konsentrik, inti realitas adalah roh. Namun pandangan semacam itu menjadi terdengar asing bagi pemikiran modern Barat, yang mana dalam kenyataannya peradaban Barat modern adalah peradaban besar pertama dalam sejarah yang menolak keberadaan struktur hierarkhi realitas. Struktur hierarkhis ini digantikan konsepsi realitas datar yang tersusun dari materi belaka, karena realitas material memang paling cocok diselidiki melalui sains.